

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan isu utama dalam perkembangan jaman di era globalisasi ini. Hal ini tidak terlepas dari adanya peran serta pendidik dan peserta didik itu sendiri. Sebagaimana diungkapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Potensi diri yang harus dikembangkan agar memiliki kekuatan seperti tersebut di atas dapat dilakukan dengan cara penanaman sikap sosial yang baik. Upaya-upaya pendidikan yang dilakukan untuk menanamkan sikap sosial yang baik, yaitu berupa melakukan pencegahan dari keburukan sikap sosial dan mengatasi permasalahan sosial yang terjadi merupakan salah satu fungsi pendidikan, baik formal, non-formal maupun informal. Upaya pendidikan yang dilakukan oleh pendidikan formal pada prinsipnya adalah pembangunan manusia seutuhnya, untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan adanya sebuah keterampilan sosial yang harus dimiliki. Keterampilan sosial tersebut dapat diperoleh melalui Ilmu Pendidikan Sosial atau disebut juga dengan *Social Studies* di beberapa negara lain.

Social Studies atau di Indonesia lebih dikenal dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, antara lain ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, psikologi dan pedagogik yang disusun secara sistematis dan terpadu. IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis, serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya (Samlawi & Maftuh, 1998, hlm. 1).

IPS sebenarnya sudah melekat dengan keterpaduan (*integrated*) ilmu-ilmu sosial. Tujuan IPS sudah jelas, yaitu untuk meningkatkan kepekaan dan

keterampilan dalam memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik. Pada kenyataannya, kurikulum IPS masih terpisah-pisah dalam pengertian masih tetap tampak nyata generik ilmu sosialnya. Dalam kurikulum 2013, pendekatan pendidikan IPS di Sekolah Dasar (SD) kelas I-III sudah tematik, namun demikian guru masih dirasakan kesulitan untuk mengembangkan berbagai disiplin ilmu (Transdisipliner) dalam suatu tema tertentu, sehingga IPS hanya dipergunakan sebagai payung ilmu-ilmu sosial (Maryani & Helius, 2009). Padahal IPS membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya, baik dengan lingkungan fisik (lingkungan alam), maupun lingkungan manusia (lingkungan sosial). Lingkungan sosial termasuk di dalamnya lingkungan masyarakat dimana siswa tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat serta dihadapkan pada berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari keberadaan ilmu-ilmu lainnya.

IPS merupakan salah satu unsur dalam pendidikan. Mata pelajaran IPS telah diperkenalkan kepada siswa sejak tingkat dasar sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Namun demikian, kegunaan IPS bukan hanya mengembangkan kemampuan berfikir sosial, yakni kemampuan seseorang dalam memilih, menafsirkan, mengingat dan menggunakan informasi sosial, tetapi juga menurut (Rivai, 2014) bahwa kegunaan pelajaran IPS bagi siswa yaitu siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapi, terutama dalam pembentukan kemampuan menganalisis, membuat sintesis, melakukan evaluasi hingga kemampuan memecahkan masalah.

Pemecahan masalah yang dimaksudkan adalah bagaimana siswa dapat menerapkan semua yang dipelajari di sekolah sebagai dasar dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari sesuai dengan kemampuan dan permasalahan pada usia mereka. Seperti halnya yang pernah dialami oleh peneliti dalam proses pembelajaran di kelas, dalam pembelajaran materi tentang jenis pekerjaan. Siswa masih memahami perbedaan dan penghargaan terhadap jenis pekerjaan dilihat dari sisi jenis, bentuk dan besar kecilnya upah, bukan dari sisi jenis, bentuk dan besar kecilnya manfaat dari suatu pekerjaan terhadap kehidupan sosial. Dalam hal ini siswa masih kesulitan bagaimana menghitung nilai manfaat dari suatu pekerjaan misalnya pekerjaan

Nurrohmatul Amaliyah, 2017

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPS MELALUI MODEL INKUIRI DAN PENDEKATAN TRANSDISCIPLINER BERBASIS INTERNATIONAL BACCALAUREATE-PRIMARY YEARS PROGRAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

petugas kebersihan terhadap kerusakan lingkungan, siswa masih kesulitan membedakan jenis pekerjaan dipandang dari sisi nilai-nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Dengan demikian pendekatan yang dibutuhkan dalam pembelajaran IPS dalam rangka pencapaian tujuan IPS itu sendiri dan tujuan Pendidikan Nasional bukan lagi hanya pada pendekatan *integration* semata namun secara langsung menyentuh pada kehidupan nyata, hal ini sangat sesuai dengan hakikat adanya pendidikan sosial sebagaimana diungkapkan oleh Lee (1986, hlm. 6), bahwa

The content of social studies can be drawn for four sources: the academic disciplines dealing with human behavior, the lives of the children, the lives of those in the immediate community, and the lives of people in other communities as they are reported to us in the communications media.

Hal yang sama diungkapkan oleh Maryani dan Syamsudin (2009, hlm. 1) bahwa IPS mempunyai tugas mulia dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik. Dalam hal ini IPS dianggap mampu menumbuhkembangkan cara berfikir, bersikap dan berperilaku yang bertanggungjawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara dan warga dunia. Selain itu IPS pun bertugas mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat.

Berdasar pada pendapat tersebut di atas, maka dalam hal ini kemampuan siswalah yang harus benar-benar diasah. Kemampuan dalam hal menemukan permasalahan, kepekaan, kepedulian dan kesadaran terhadap permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka agar mendorong pada keinginan untuk mencari tahu, berpikir kritis, serta melakukan suatu tindakan reflektif dari apa yang diketahuinya tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, Van Cleaf (1991, hlm.12) berpendapat: *The three traditions in social studies (1) social studies taught as citizenship transmission, (2) social studies taught as social science, (3) social studies taught as reflective inquiry.* Pendapat tersebut mengatakan bahwasannya terdapat tiga tradisi dalam sosial

studies, yaitu (1) IPS diajarkan sebagai transmisi kewarganegaraan, (2) IPS diajarkan sebagai ilmu sosial, (3) IPS diajarkan sebagai reflektif Inkuiri.

IPS diajarkan sebagai transmisi kewarganegaraan, yaitu merupakan proses pewarisan dalam suatu masyarakat yang memiliki nilai budaya yang baik dan disepakati oleh masyarakat sehingga dapat membentuk warga negara yang dapat memenuhi kewajiban mentaati hukum dan bertanggung jawab dalam membela negara. Di samping itu IPS juga diajarkan sebagai ilmu sosial, hal ini didasarkan pada asumsi bahwa salah satu keterampilan yang harus dimiliki dalam pembelajaran IPS yaitu keterampilan berfikir kritis, mampu mengobservasi dan meneliti masalah sosial dan dapat menyusun generalisasi, sehingga hal ini berhubungan dengan tradisi yang ke tiga yaitu IPS diajarkan sebagai *Reflective Inquiry*, dalam hal ini mengidentifikasi masalah sosial yang harus diperbaiki.

Berdasar pada ketiga hal tersebut, Samlawi dan Maftuh (1998, hlm. 3), pembelajaran IPS bertujuan untuk:

- 1) Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat.
- 2) Mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap masalah yang dihadapinya.
- 3) Mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya.
- 4) Mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran (Kajian Standar Isi Pendidikan Dasar, 2007, hlm. 5). Kehidupan sosial masyarakat senantiasa mengalami perubahan-perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut dapat dilihat baik dalam konteks keruangan (tempat tinggal) maupun konteks waktu. Berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat harus dapat ditangkap oleh lembaga pendidikan yang kemudian menjadi sumber bahan materi pembelajaran. Sumber bahan pelajaran secara formal dapat dituangkan dalam bentuk kurikulum. Kurikulum IPS yang dikembangkan hendaknya memiliki landasan filosofis yang jelas. Landasan filosofis yang digunakan hendaknya melihat

kondisi nyata yang terjadi di masyarakat (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, 2007, hlm. 2).

IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik di tingkat lokal, nasional maupun global (Maryani dan Syamsudin, 2009, hlm. 5).

Pembelajaran IPS yang diramu dalam kurikulum harus memiliki peran penting dalam menyiapkan peserta didik mengembangkan nilai-nilai kerja keras, hemat, jujur, disiplin, kecintaan pada diri dan lingkungannya serta memiliki semangat kewirausahaan (Supriatna, 2007, hlm. 2). Berdasarkan hal tersebut, dalam pembelajaran IPS, di samping pengetahuan, maka keterampilan pun diperlukan untuk proses pengembangan berfikir. Keterampilan (*skills*) dalam IPS haruslah dimiliki oleh setiap peserta didik. Kecakapan dalam mengolah dan menerapkan informasi merupakan keterampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis. Seperti yang diungkapkan Sapriya, 2009, hlm. 34 (dalam Widayani, Putra, & Ganing, 2014) mengemukakan bahwa ada 4 keterampilan yang diperlukan dalam IPS yaitu: (1) keterampilan meneliti, (2) keterampilan berpikir, (3) keterampilan partisipasi sosial, (4) keterampilan berkomunikasi. Agar proses berfikir peserta didik semakin mengarah dan membentuk sebuah hal yang baru yang kelak akan bermanfaat bagi diri dan lingkungan, maka dalam IPS juga harus terdapat nilai dan sikap (*values and attitudes*). Nilai mengandung berbagai macam makna, baik secara substantif maupun secara prosedural. Nilai secara substantif memiliki makna dalam arti nilai berupa hasil belajar yang dimiliki oleh peserta didik, sedangkan nilai prosedural yaitu berupa pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat nilai-nilai ajaran yang penting bagi siswa seperti nilai kejujuran, toleransi antar teman, kebenaran dan sebagainya.

Pada tingkat Sekolah Dasar (SD), IPS merupakan suatu organisasi materi pendidikan yang menggunakan pendekatan secara terpadu yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar yang masih dalam taraf berpikir abstrak. Pembelajaran IPS di tingkat ini tidak menunjukkan label di masing-masing bidang ilmu sosial, melainkan terikat dalam suatu bentuk tema, antara tema yang

Nurrohmatul Amaliyah, 2017

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPS MELALUI MODEL INKUIRI DAN PENDEKATAN TRANSDISIPLINER BERBASIS INTERNATIONAL BACCALAUREATE-PRIMARY YEARS PROGRAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

satu dengan yang lainnya saling berhubungan, dan tema yang disajikanpun merupakan tema-tema sosial yang terdapat di sekitar siswa. Oleh karena itu IPS pada tingkat SD pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi dan masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam bentuk berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik, seperti pendapat Jarolimex (1986, hlm. 5).

There are numerous goal statements for social studies education. The National Council for the Social Studies (NCSS) has issued statements dealing with the role social studies, as have many school districts and state departments of education. All of the fifty states require the teaching of certain elements of social studies. The following are typical examples of what is expected of social studies education: knowledge and information goals, attitude and values goals, skill goals.

Kompetensi inti mata pelajaran IPS SD khususnya kelas IV (Kompetensi Dasar SD/MI, 2013, hlm. 101), sebagai berikut:

- 1) Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya;
- 2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya;
- 3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.

Adapun karakteristik dari pembelajaran IPS seharusnya terus disesuaikan dengan perkembangan masyarakat dan mampu beradaptasi dengan perkembangan dunia secara global. Ini pun sejalan dengan pendapat Sapriya (2009, hlm. 7) yang mengemukakan bahwa: “Salah satu karakteristik IPS adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat”.

Dari pemaparan di atas, dapat dimaknai bahwa pembelajaran IPS menjadi komponen yang penting dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Pembelajaran IPS seharusnya dilakukan dengan pola pembelajaran yang menstimulus kebebasan berpikir siswa serta mampu menerapkan pengetahuan ini dengan cara yang

bertanggung jawab. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2007, hlm. 2) menyebutkan bahwa Pelaksanaan Kurikulum 2006 atau yang dikenal dengan sebutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam mata pelajaran IPS terdapat beberapa hal yang patut dicermati yaitu :

1. Keragaman Pelaksanaan

Pelaksanaan KTSP di sekolah-sekolah terdapat keragaman, khususnya keragaman dalam pelaksanaan di setiap jenjang. Ada sekolah yang melaksanakan sekaligus semua jenjang yaitu di SD langsung dilaksanakan dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Sekolah yang melaksanakan KTSP secara keseluruhan pada semua jenjang beralasan agar kurikulum yang dilaksanakan di sekolah tersebut seragam dan merasa siap untuk melaksanakannya.

2. Tugas guru mengajar

Pengorganisasian kurikulum IPS di SD lebih bersifat terpadu atau integrasi, jadi pelaksanaan pengajaran IPS di SD dipegang oleh satu orang guru.

3. Pemahaman Standar Isi

Secara teoritis sebagaimana tercantum dalam Permendiknas No. 22 bahwa standar isi merupakan cakupan lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian sekolah atau satuan pendidikan diminta untuk menjabarkan materi sebagaimana yang ada dalam standar isi disesuaikan dengan kondisi sekolah. Pemahaman standar isi di lapangan terdapat dua bentuk pelaksanaan, yaitu bentuk pertama standar kompetensi dan kompetensi dasar dan bentuk kedua, sekolah yang mencoba memahami standar isi sebagai kompetensi yang harus dikembangkan di sekolah.

Tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2007, hlm. 5), pembelajaran IPS di Sekolah Dasar di Indonesia berdasarkan penelitian SP Kawuryan (2012, hlm. 7) masih bersifat *text book oriented* yaitu guru dalam mengajar masih berpusat pada buku teks mata pelajaran tidak mengacu pada dokumen kurikulum, disamping adanya faktor terlalu padatnya muatan kurikulum serta paradigma siswa yang menganggap bahwa IPS merupakan pelajaran yang mementingkan hafalan semata, sehingga tidak heran apabila pembelajaran IPS menjadi tidak menarik, menjenuhkan dan tidak menstimulus siswa untuk berfikir kritis dan analitis.

Adapun kondisi pembelajaran IPS di Sekolah Dasar di Indonesia berdasarkan kajian literatur penelitian yang telah ada menunjukkan indikasi sebagai berikut:

1. Guru mengajar berdasarkan buku teks mata pelajaran semata (*text book oriented*) yaitu guru menjadikan buku teks sebagai pegangan wajib dalam mengajar. Seharusnya guru dalam mengajar mengacu pada dokumen kurikulum seperti silabus dan RPP (S.P Kawuryan, 2012, hlm. 7).
2. Proses pembelajaran IPS lebih banyak menggunakan metode konvensional yaitu hanya menggunakan metode ceramah dan tidak menggunakan media pembelajaran yang menunjang. Ini artinya pembelajaran IPS menjadi monoton serta tidak menstimulus daya fikir siswa untuk lebih kreatif (Yuni Pratiwi, 2013, hlm. 10).
3. Proses pembelajaran ditekankan pada penguasaan teori semata sehingga proses pembelajaran berlangsung kaku dan tidak mengeksplorasi kemampuan berfikir siswa. Padahal apabila dicermati dengan seksama materi pembelajaran IPS merupakan materi pembelajaran yang aplikatif serta cenderung sesuai dengan perubahan lingkungan (Yuliana, 2012, hlm. 9).
4. Pengembangan kurikulum Pendidikan IPS untuk sekolah dasar telah cukup lama dikembangkan. Format sistemnya lebih matang dibandingkan kurikulum Pendidikan IPS untuk tingkat SMP. Hanya saja masih terdapat beberapa permasalahan kurikulum Pendidikan IPS di SD, diantaranya adalah; bahwa pendekatan proses yang menjadi salah satu acuan kurikulum Pendidikan IPS di SD masih kering. Terutama untuk SD-SD yang sangat jauh komunikasinya dengan sekolah-sekolah lainnya, pelaksanaan kurikulum kadang statis (jalan di tempat). Hal ini mengingat besarnya jumlah SD yang jauh dari jangkauan komunikasi ideal (Muklis, 2011, hlm. 10).
5. Persepsi Pendidikan IPS sebagai pelajaran yang tidak terlalu penting, atau kadang disepelekan karena terlalu mudah, menggiring pembelajaran IPS hanya menekankan aspek kognitif. Aspek afektif dan psikomotorik jarang dibuat parameter secara lebih tegas. Ketiga, bahwa pembelajaran IPS pada tingkat SD belum begitu besar peranannya secara realita sebagai problem solving dalam kehidupan sehari-hari (Muklis, 2011, hlm 12).
6. Beberapa kelemahan pembelajaran IPS selama ini di antaranya adalah guru

Nurrohmatul Amaliyah, 2017

**PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPS MELALUI MODEL INKUIRI DAN PENDEKATAN
TRANSDISIPLINER BERBASIS INTERNATIONAL BACCALAUREATE-PRIAMRY YEARS PROGRAM**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tidak mengembangkan berbagai metode dan model pembelajaran, kurangnya mengikutsertakan peserta didik dalam proses pembelajaran serta hanya menggunakan metode ceramah atau ekspositori. Hal tersebut menyebabkan gairah belajar dan motivasi siswa menjadi rendah (Widayani et al., 2014, hlm. 14).

7. Permasalahan dalam pembelajaran IPS di Indonesia yaitu kurang kreatifnya guru dalam mengeksplor pemikiran-pemikiran siswa.

Sedikit berbeda dengan pembelajaran IPS di Indonesia, negara Amerika (negara asal pembelajaran IPS) mengenal pendidikan IPS dengan sebutan *Social Studies*. *Social Studies* di Amerika Serikat berawal dari adanya perkembangan penduduk yang multi ras, yang menimbulkan masalah baru setelah terjadinya perang saudara antara utara dan selatan yang dikenal dengan perang budak yang berlangsung tahun 1861-1865, pada saat itu Amerika Serikat siap untuk menjadi kekuatan dunia, mulai terasa adanya kesulitan, karena penduduk yang multi ras tersebut merasa sulit untuk menjadi satu bangsa (Pargito, Harian Kompas, 14 November 2010). Selain itu juga adanya perbedaan sosial ekonomi yang sangat tajam. Para pakar kemasyarakatan dan pendidikan berusaha keras untuk menjadikan penduduk yang multi ras tersebut menjadi merasa satu bangsa yaitu bangsa Amerika. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan memasukkan *Social Studies* ke dalam kurikulum sekolah di negara tersebut. Sampai pada saat ini pun Negara Amerika Serikat menggunakan pembelajaran IPS dengan istilah *Social Studies*, yang rumusannya terdapat dalam NCSS yaitu:

Social Studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, Social Studies provides coordinated, systemic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economic, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world (Silver Spring, MD: NCSS, 2010).

Social Studies di Amerika menekankan pada 2 hal penting, yaitu dalam hal perumusan pembelajaran dan strategi pembelajaran, sebagaimana ditulis oleh

Michelle M. Herczog (NCSS, 2010, hlm 217): *The release by The National Council for the Social Studies of National Curriculum Standards for Social Studies: A Framework for Teaching, Learning and Assessment comes at a pivotal moment in the current era of education reform.* Komisi ini mengusulkan agar bahan pembelajaran diorganisasikan secara terpadu (*integrated*), bukan hanya antar disiplin ilmu-ilmu sosial, melainkan juga antar disiplin ilmu sosial, ilmu alam dan humanitis. Sementara strategi pembelajaran yang ditekankan antara lain strategi belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis, memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Strategi yang ditekankan ini nampaknya cenderung mengarah pada perlunya pengembangan strategi pembelajaran Inkuiri, karena strategi ini memiliki karakteristik untuk pengembangan kemampuan-kemampuan belajar tersebut. Berdasarkan hal tersebut, sistem pembelajaran IPS di Amerika dilaksanakan dengan pemahaman sebagai berikut (*Silver Spring, MD: NCSS, 2010*):

1. Tujuan utama mata pelajaran ini ialah mengembangkan siswa untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan untuk berperan serta dalam kehidupan berdemokrasi, sehingga tidak heran dalam pelajaran IPS sebagian besar adalah eksplorasi kemampuan sosial siswanya.
2. Konten pelajarannya digali dan diseleksi dari sejarah dan ilmu-ilmu sosial.
3. Pembelajaran IPS lebih banyak menggunakan cara-cara yang mencerminkan kesadaran pribadi, kemasyarakatan, pengalaman budaya, perkembangan pribadi siswa. Untuk itu guru lebih kreatif dalam mengeksplorasi pemikiran-pemikiran siswa.

Dari pemaparan di atas, pembelajaran IPS seharusnya menggunakan sebuah model pembelajaran yang berbasis internasional namun disesuaikan dengan kondisi sistem pendidikan di Indonesia. Adapun pendekatan dan model pembelajaran yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan dan model pembelajaran yang dipergunakan di Sekolah Internasional berbasis *International Baccalaureate* yang telah lebih dulu menggunakan model Inkuiri dan pendekatan Transdisipliner dalam pembelajaran IPS.

Pembelajaran IPS harus dilakukan secara terpadu (Transdisipliner) dan melihat serta menemukan sendiri permasalahan yang terjadi agar siswa memiliki

Nurrohmatul Amaliyah, 2017

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPS MELALUI MODEL INKUIRI DAN PENDEKATAN TRANSDISIPLINER BERBASIS INTERNATIONAL BACCALAUREATE-PRIAMRY YEARS PROGRAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keterampilan sosial dalam memecahkan masalah tersebut (Inkuiri) dengan menggunakan berbagai dimensi ilmu pengetahuan. Model pembelajaran IPS harus disesuaikan dengan kondisi permasalahan sosial yang ada di lingkungan siswa secara khusus dan permasalahan sosial pada umumnya. Blanchard, dkk (dalam Unver, dkk, 2014) mengemukakan bahwa:

As a learning activity, Inquiry Based Learning (IBL) refers to the activities of students in which they develop knowledge and understanding of scientific ideas as well as an understanding of how scientists study the natural world (Anderson, 2002). Inquiry is based on scientific investigation through classroom practices such as posing questions, and it is concerned with knowledge acquisition and development.

Ungkapan di atas menyatakan bahwa sebagai kegiatan pembelajaran, pembelajaran berbasis Inkuiri (IBL) mengacu pada kegiatan siswa dimana mereka mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang ide-ide ilmiah serta pemahaman tentang bagaimana ilmuwan mempelajari alam, bahwasannya permintaan berdasarkan penyelidikan ilmiah melalui praktek kelas seperti mengajukan pertanyaan dan lebih berkaitan dengan perolehan pengetahuan dan pengembangannya.

Keberhasilan Amerika Serikat dalam mengatasi permasalahan sosial yang kompleks dan berkepanjangan melalui pendidikan sebagaimana telah disampaikan di atas, adalah suatu hal yang mesti dipelajari dengan baik di tengah-tengah keberagaman seperti di Indonesia. Di sisi lain salah satu kurikulum internasional yang berhasil mengusung tema Internasionalis-multikulturalis adalah *International Baccalaureate* (IB), yang juga telah berhasil mengangkat *student profile internationalist* yang memiliki *social skills* yang baik.

IB (*International Baccalaureate*) yang sebelumnya bernama IBO (*International Baccalaureate Organization*) yaitu sebuah organisasi pendidikan internasional yang bermarkas di Jenewa Swiss dan didirikan pada tahun 1968. *International Baccalaureate* bertujuan mengembangkan para generasi muda untuk memiliki keterampilan yang dapat mengembangkan dirinya, berpengetahuan luas serta memiliki sikap peduli pada sesama yang dapat membantu menciptakan dunia yang lebih baik dan lebih damai melalui pemahaman antar budaya dan rasa hormat (IBO PYP, 2007). Untuk tujuan ini organisasi tersebut bekerjasama dengan

sekolah-sekolah, pemerintah dan organisasi internasional lainnya untuk mengembangkan program pendidikan internasional yang menantang dan penilaian yang ketat. Program-program ini mendorong siswa di seluruh dunia untuk menjadi pebelajar aktif, penuh kasih seumur hidup dan mampu memahami perbedaan yang terdapat dalam diri siswa dan orang lain serta membantu mengembangkan intelektual, pribadi, keterampilan emosional dan sosial untuk hidup, belajar dan bekerja dalam dunia yang cepat mengglobal (IBO PYP, 2007).

Program-program yang terdapat dalam IB ini sebenarnya tidaklah mudah untuk diaplikasikan di sekolah-sekolah di Indonesia, namun bila melihat kultur Negara Indonesia berdasar pada letak geografis dan budayanya maka program tersebut bisa dikatakan sudah dapat diaplikasikan secara bertahap.

Keberhasilan IB dibuktikan pada prestasinya di mata pendidikan dunia internasional melalui indikator salah satunya test ISA dari tahun 2009-2011, sekolah-sekolah berbasis IB dengan melihat pada jumlah siswa yang memperoleh nilai lebih baik dari pada siswa-siswa non-IB, hal tersebut sebagaimana ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Perbandingan Jumlah Siswa ISA Bernilai Baik antara IB dan Non-IB

Table 2 shows the number of schools and number of students in the IB and non-IB programmes by grade used for analysis. Data from the 270 schools of four administrations of the ISA, between October 2009 and February 2011, were included.

Table 2 IB and Non-IB Schools and Students Distribution by Grade

Grade	Number of Schools		Number of Students	
	IB	non-IB	IB	non-IB
3	96	90	6,647	2,927
4	62	78	3,831	2,009
5	99	88	6,960	2,597
6	44	79	3,201	2,039
7	64	60	4,944	2,023
8	48	51	3,704	1,601
9	50	49	3,411	1,717
10	30	35	1,992	1,111
Total	n/a*	n/a*	34,690	16,024

* Total number of schools is not applicable here as each school may have more than one grade.

Kurikulum IB mengimplementasikan enam tema dan lima elemen penting dengan menerapkan pendekatan pembelajaran Inkuiri. Seperti yang disebutkan dalam IBO (2007, hlm. 70) bahwa:

The PYP is committed to Inquiry as the preferred approach to teaching and learning. However, this commitment to Inquiry is not confined to classroom

Nurrohmatul Amaliyah, 2017

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPS MELALUI MODEL INKUIRI DAN PENDEKATAN TRANSDISIPLINER BERBASIS INTERNATIONAL BACCALAUREATE-PRIMARY YEARS PROGRAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

practices. The PYP believes that good schools are Inquiry-based schools in which all members of the school's community are continually reflecting on their practice in the context of a commitment to continuous personal, professional and institutional improvement. It further believes that: 1. The approaches to learning it is advocating are relevant outside the classroom and will have an impact on the culture of the school. 2. Without an understanding of this impact the curriculum cannot achieve its potential. 3. Inquiry as a means of learning, changing and improving is as valid for the school as a whole as it is for a group of students in the classroom.

Hasil observasi peneliti dalam studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Januari-Februari tahun 2014 yang memperlihatkan bahwa kurikulum IPS SD di Indonesia dan kurikulum PYP IB sama-sama ingin mengembangkan pemahaman manusia tentang dunia yang cepat berubah. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada muatannya, muatan kurikulum IPS SD kelas IV di Indonesia lebih padat dibandingkan dengan muatan kurikulum IPS PYP pada IB.

Untuk itu, dari pemaparan di atas sesuai dengan hasil observasi peneliti pada bulan Januari-Februari tahun 2014, pendekatan Transdisipliner serta model Inkuiri dianggap akan lebih cocok diterapkan kepada siswa dengan mengembangkan keterampilan yang ada dalam mata pelajaran IPS. Hal ini berdasarkan pada makna dari pembelajaran IPS, yaitu sebagai bidang pendidikan, tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial, melainkan lebih jauh daripada itu berupaya membina dan mengembangkan peserta didik menjadi Sumber Daya Manusia Indonesia yang berketerampilan sosial dan intelektual sebagai warga negara yang memiliki perhatian serta kepedulian sosial yang bertanggung jawab merealisasikan tujuan nasional (Sumaatmadja, 2007, hlm. 113).

Bandung Independent School merupakan sekolah Internasional dengan basis kurikulum *International Baccalaureate* yang telah menggunakan model Inkuiri dan pendekatan Transdisipliner, sesuai dengan hasil observasi peneliti pada bulan Januari-Februari tahun 2014. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti mencoba mengungkap bagaimana peningkatan kualitas pembelajaran IPS melalui model Inkuiri dan pendekatan Transdisipliner berbasis *International Baccalaureate* di Kelas IV SDN Dr. Cipto Kota Bandung. Dengan demikian, proses penelitian dilakukan dalam dua tahap. Pertama, tahap eksplorasi dan identifikasi tentang pembelajaran IPS melalui model Inkuiri dan pendekatan Transdisipliner pada

sekolah dasar internasional berbasis *International Baccalaureate* yaitu di *Bandung Independent School*. Kedua, penelitian tindakan di SDN Dr. Cipto Kota Bandung untuk melihat sejauh mana peningkatan kualitas pembelajaran IPS melalui model Inkuiri dan pendekatan Transdisipliner berbasis *International Baccalaureate* serta meningkatkan kinerja guru IPS di sekolah tersebut melalui penelitian yang bersifat partisipatori.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian serta fokus penelitian yang menyangkut Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS melalui Model Inkuiri dan Pendekatan Transdisipliner Berbasis *International Baccalaureate-Primary Years Program* di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Dr. Cipto Kota Bandung, maka peneliti berasumsi bahwa pemecahan permasalahan-permasalahan tersebut adalah bagaimana guru dapat menerapkan pendekatan Transdisipliner sebagai jawaban terhadap kebutuhan eksplorasi konsep dan model pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk melakukan proses penyelidikan (Inkuiri).

Berdasarkan pada permasalahan-permasalahan umum yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah tersebut di atas, terdapat permasalahan-permasalahan khusus yang terjadi dalam proses pembelajaran IPS di SDN Dr. Cipto Kota Bandung yang menjadi dasar kebutuhan adanya tindakan perbaikan, hal ini mengacu pada hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas dan juga berangkat dari pengalaman peneliti yang pernah menjadi guru kelas, adapun permasalahan-permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Siswa dirasakan masih lemah dalam memahami keterpaduan konsep, sehingga berdampak pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan juga tindakan.
2. Permasalahan tersebut juga ditengarai oleh permasalahan guru yang dirasakan masih lemah dalam kreativitas, dalam eksplorasi konsep dan mengangkat kehidupan nyata.
3. Rendahnya keterampilan sosial dalam memecahkan permasalahan sosial sehari-hari.

4. Siswa kurang terlibat secara langsung dalam proses penyelesaian masalah sosial sehari-hari.
5. Kreativitas siswa untuk mencari tahu (rasa ingin tahu) masih dirasakan kurang.
6. Permasalahan tersebut juga ditengarai oleh permasalahan guru yang kurang dapat memfasilitasi atau kurang memberikan kesempatan dalam proses pembelajaran untuk melakukan penyelidikan atau mencari tahu sendiri.
7. Permasalahan kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan pada hal tersebut maka dapat dirumuskan bahwa permasalahan dalam penelitian ini yaitu terkait dengan proses pembelajaran IPS yang cenderung monoton bagi siswa dapat dipecahkan melalui pendekatan Transdisipliner dan model Inkuiri terutama pada sekolah internasional berbasis *International Baccalaureate*. Adapun masalah utama yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS melalui Model Inkuiri dan Pendekatan Transdisipliner Berbasis *International Baccalaureate-Primary Years Program* di kelas IV SDN Dr. Cipto Kota Bandung?”

Secara khusus, rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang akan mengarahkan peneliti dalam mencari jawaban tersebut sebagai langkah pemecahan masalah, adapun pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran IPS yang dilakukan melalui model Inkuiri dan pendekatan Transdisipliner berbasis *International Baccalaureate-Primary Years Program* di Kelas IV *Bandung Independent School*?
2. Bagaimana proses pembelajaran IPS yang dilakukan melalui model Inkuiri dan pendekatan Transdisipliner di kelas IV SDN Dr. Cipto Kota Bandung?
3. Bagaimana hasil yang diperoleh dalam pembelajaran IPS melalui model Inkuiri dan pendekatan Transdisipliner berbasis *International Baccalaureate-Primary Years Program* di kelas IV SDN Dr. Cipto Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan kajian tentang Peningkatan Kualitas Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang dilakukan melalui model Inkuiri dan Pendekatan Transdisipliner berbasis *International Baccalaureate* pada kelas IV SDN Dr. Cipto Kota Bandung. Adapun tujuan dari penelitian ini secara detail yaitu untuk menyelidiki, mendeskripsikan, serta menganalisis:

1. Pembelajaran IPS yang dilakukan melalui model Inkuiri dan pendekatan Transdisipliner berbasis *International Baccalaureate-Primary Years Program* di Kelas IV Bandung Independent School.
2. Proses pembelajaran IPS yang dilakukan melalui model Inkuiri dan pendekatan Transdisipliner di kelas IV SDN Dr. Cipto Kota Bandung.
3. Hasil yang diperoleh dalam pembelajaran IPS melalui model Inkuiri dan pendekatan Transdisipliner berbasis *International Baccalaureate-Primary Years Program* di kelas IV SDN Dr. Cipto Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, serta dapat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan pendidikan khususnya di Kota Bandung dan untuk dunia pendidikan pada umumnya.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pendekatan Transdisipliner dan model Inkuiri pada pembelajaran IPS berbasis *International Baccalaureate* di Sekolah Dasar.

2. Manfaat secara praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh sekolah tempat penelitian untuk dapat terus meningkatkan inovasi pembelajaran yang sudah dilaksanakan di sekolah tersebut agar lebih baik lagi dan dapat dikembangkan pada sekolah yang lain.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh sekolah-sekolah di Indonesia yang ingin mengimplementasikan Model Inkuiri dan

Nurrohmatul Amaliyah, 2017

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPS MELALUI MODEL INKUIRI DAN PENDEKATAN TRANSDISIPLINER BERBASIS INTERNATIONAL BACCALAUREATE-PRIAMRY YEARS PROGRAM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendekatan Transdisipliner pada mata pelajaran IPS dapat dilaksanakan dengan baik, mengingat selama ini model Inkuiri hanya terdapat dalam mata pelajaran IPA semata.

- c. Hasil penelitian diharapkan mampu menciptakan sebuah pendekatan dan model pembelajaran yang berbasis *International Baccalaurate* namun dapat digunakan di sekolah nasional dan sesuai dengan kondisi sekolah nasional serta karakteristik peserta didik dan lingkungan sekitarnya baik di sekolah ataupun di tempat tinggal peserta didik atau asal budaya peserta didik.

Di samping manfaat teoritis dan praktis, penelitian ini juga diharapkan memiliki manfaat secara langsung dan manfaat dalam jangka panjang. Manfaat secara langsung yaitu peneliti dapat mengetahui tentang peningkatan kualitas pembelajaran IPS melalui model Inkuiri dan pendekatan Transdisipliner berbasis *International Baccalaureate* di Kelas IV SDN Dr. Cipto Kota Bandung.

Sedangkan manfaat jangka panjang dari penelitian ini yaitu dapat diaplikasikannya model Inkuiri dan pendekatan Transdisipliner berbasis *International Baccalaureate_Primary Years Program* yang dapat disesuaikan dengan iklim/kultur dalam pendidikan di Indonesia.

E. Struktur Organisasi Disertasi

Struktur organisasi pada penelitian ini memuat lima bab, antara lain:

Bab I merupakan Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan latar belakang penelitian yang memuat alasan-alasan rasional dan esensial yang mendorong peneliti tertarik melakukan penelitian berdasarkan fakta-fakta, data referensi serta temuan penelitian sebelumnya; identifikasi dan rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian baik teoritis maupun praktis; dan struktur organisasi penelitian.

Pada Bab II diuraikan mengenai kajian pustaka yang relevan dengan penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Pada bagian kajian pustaka disajikan teori-teori serta konsep-konsep yang bersumber dari pendapat para pakar peneliti.

Pada Bab III diuraikan tentang Metodologi penelitian yang benar dan relevan. Melalui metodologi penelitian yang dirancang, maka akan diperoleh hasil penelitian yang teruji kebenarannya. Pada bagian ini, disajikan penjelasan tentang

Nurrohmatul Amaliyah, 2017

**PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPS MELALUI MODEL INKUIRI DAN PENDEKATAN
TRANSDISIPLINER BERBASIS INTERNATIONAL BACCALAUREATE-PRIAMRY YEARS PROGRAM**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

desain penelitian serta justifikasi pemilihan desain penelitian; pendekatan dan metode penelitian, serta justifikasi penggunaan pendekatan dan metode penelitian tersebut; teknik pengumpulan data dan justifikasi penggunaan teknik pengumpulan data. Pada bagian akhir bab III ini dijelaskan tentang analisa data, tahapan dan teknik yang digunakan dalam melakukan analisis data penelitian.

Selanjutnya, hasil penelitian diuraikan dalam Bab IV tentang hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian ini disajikan deskripsi/gambaran data-data hasil penelitian dari setiap variabel penelitian.

Terakhir Bab V diuraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, disertai rekomendasi penelitian, yang kiranya dapat dimanfaatkan bagi pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar lebih lanjut.